

PERAN SOSIAL PEREMPUAN DAYAK DI TIGA CERITA PENDEK KORRIE LAYUN RAMPAN

SOCIAL ROLE OF DAYAK WOMEN IN THREE SHORT STORIES OF KORRIE LAYUN RAMPAN

Aquari Mustikawati

Kantor Bahasa Kalimantan Timur,
Pos-el: aquari.mustikawati@kemdikbud.go.id

- *) Naskah masuk: 20 Setember 2018. Penyunting: Yudianti Herawati, S.S., M.A.. Suntingan I: 2 Oktober 2018. Suntingan II: 12 Oktober 2018

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan peran sosial perempuan Dayak, baik dalam ruang domestik maupun publik dalam tiga cerpen Korrie Layun Rampan, yaitu "Perlawanan", "Riam" dan "Upacara Tak Selesai". Peran perempuan tersebut meliputi cara-cara perempuan mempertahankan kehidupan dan tanah adat sebagai hal utama dalam masyarakat mereka. Masalah yang difokuskan dalam penelitian ini adalah apa saja bentuk peran perempuan Dayak dalam ruang domestik dan publik. Untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan digunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu dengan cara mendeskripsikan peran perempuan Dayak dalam kehidupan masyarakatnya dan perlawanan mereka terhadap ketidakadilan gender. Teori feminis digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk peranan dan perlawanan perempuan Dayak dalam mengatasi permasalahan mereka. Hasil penelitian membuktikan/menunjukkan bahwa perempuan Dayak merupakan perempuan mandiri secara sosial dan intelektual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan Dayak memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakatnya karena memiliki kemandirian secara sosial dan intelektual.

Kata kunci: peran, perempuan, feminis, perlawanan, mandiri

Abstract

This study describes the social role of Dayak women, both in the domestic and public spaces in three Korrie Layun Rampan short stories, namely "Perlawanan", "Riam" and "Upacara tak Selesai". The role of women includes the ways women maintain their life and customary land as the important thing in their society. The focus problem of this research is what are the roles of Dayak women in the domestic and public spaces. To solve problems and achieve goals, qualitative descriptive methods are used, by describing the role of Dayak women in their lives and their resistance to gender injustice. Feminist theory is used to analyze the forms and roles of Dayak women in overcoming their problems. The results of the study prove/show that Dayak women are socially and intellectually independent women. This study concludes that Dayak women have a very important role in their community because they have social and intellectual independence.

Keywords: *role, women, feminist, resistances, independent*

PENDAHULUAN

Gender sebagai konstruksi budaya yang meliputi atribut dan perilaku diciptakan untuk membedakan laki-laki dan perempuan. Seorang feminis kontemporer, Margaret Mead dalam bukunya *Sex and Temperament in Three Primitive Societies* (1935) merumuskan sebuah teori yang membedakan jenis kelamin dan gender (Humm, 2007:177–178). Jenis kelamin bukanlah gender, melainkan suatu keadaan biologis yang melekat dalam tubuh manusia. Sementara itu, gender adalah konstruksi budaya yang diciptakan manusia. Konstruksi tersebut mengotakkan laki-laki dan perempuan dalam suatu segala aspek kehidupan.

Kate Millet dan Shulamith Firestone dalam *Sexual Politics* (1970) menggambarkan bahwa seks adalah politik yang mengotakkan hubungan laki-laki dan perempuan dalam hubungan kekuasaan (Tong, 2008:73). Hal ini berlaku dalam masyarakat barat yang lebih tegas menerapkan oposisi biner secara tegas. Menurut King (2013) masyarakat barat memiliki pemikiran yang kaku dikarenakan mereka memercayai pengetahuan biologis yang membedakan laki-laki dan perempuan dari jenis kelamin. Selain itu, pemikiran Darwin juga memengaruhi pandangan mereka terhadap peran laki-laki dan perempuan. Perempuan dalam masyarakat barat adalah tergolong masyarakat kelas kedua. Bahkan, Simone de Beauvoir, seorang tokoh feminis mendeskripsikan perempuan dalam masyarakat barat dianggap sebagai *others* dari laki-laki. *Others* atau selain laki-laki berarti bukan tokoh utama dalam kehidupan.

Berdasarkan bukti-bukti tersebut tidaklah mengherankan apabila peran perempuan tidaklah sebesar peran laki-laki. hal yang paling menonjol adalah perempuan tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Ia biasanya hanya berperan dalam

ruang domestik yang dianggap tidak memerlukan pengambilan keputusan penting. Akan tetapi, dalam ruang domestik, tugas perempuan justru lebih berat dibandingkan laki-laki. Selain itu, pekerjaan di ruang domestik tidaklah mendapat gaji seperti pekerjaan laki-laki. Hal yang lebih penting bagi perempuan adalah bahwa mereka tidak diizinkan untuk mengembangkan diri mereka melalui pendidikan. Kesemuanya itu menimbulkan gelombang gerakan feminis. John Stuart Mill dalam bukunya *The Subjection of Woman* mendukung gerakan feminis dan menerangkan bahwa jika perempuan diakui secara rasional dan berhak atas kebebasan sipil dan ekonomi seperti laki-laki, masyarakat akan ikut merasakan manfaatnya (Tong, 2008:26).

Namun, menurut King (2013) ketimpangan gender tersebut tidak terlalu dirasakan masyarakat Asia Tenggara. Relasi laki-laki dan perempuan di Asia Tenggara lebih fleksibel. Lebih jauh King mengutip pendapat Shelly E. Errington bahwa di Indonesia Timur karakter relasi gender dan keutamaan status perempuan terlihat pada sistem kekerabatan bilateral (melibatkan keluarga pihak ayah dan keluarga pihak ibu). dan keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi sebagai pedagang dan pengelola keuangan domestik. Pada kenyataannya, sejak dahulu perempuan Indonesia memiliki peran penting dalam ruang domestik. Perempuan Indonesia dan Asia Tenggara umumnya tidak memiliki peran dalam politik, tetapi ia berperan penting dalam perekonomian dan terlibat dalam perdagangan di tempat mereka tinggal.

Beberapa peneliti telah menelaah peran perempuan Indonesian dalam masyarakat. Sebagian besar mengungkapkan bahwa perempuan Indonesia memiliki peran yang cukup berarti dalam keluarga dan masyarakatnya. Salah satu di antaranya adalah tulisan yang dimuat dalam jurnal

MUWÂZÂH, Vol. 3, No. 1 (Wibowo, 2011) dengan judul "Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender". Tulisan ini mengulas pada masa sekarang ini perempuan tidak hanya berkutat dalam ruang domestik, tetapi juga tgas masyarakat. Namun, peran perempuan dalam masyarakat belum sepenuhnya disejajarkan dengan laki-laki. Hal itu terlihat dari rendahnya upah yang diterima perempuan dibandingkan laki-laki. Selain itu, adanya dikotomi bahwa pekerjaan domestik merupakan tugas perempuan dan tugas publik merupakan tugas laki-laki. Hanya saja ranah domestik tidak bukanlah pekerjaan yang diupah, sedangkan ranah publik mendapat upah. Menurut penulis seharusnya tidak ada pemisahan tugas domestik dan publik menjadi bagian perempuan dan laki-laki karena keduanya saling melengkapi. tugas-tugas tersebut dapat dilakukan perempuan maupun laki-laki. Sementara itu, penelitian lainnya yang berkaitan adalah tulisan yang dimuat dalam jurnal *Jurnal Sosietas*, Vol. 5, (Wulandari, Hufad, & Nurbayani, 2015) dengan judul "Kedudukan dan peran perempuan pada komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu dalam Sistem Sosial". Tulisan ini menyoroti pandangan Hindu Budha yang dianut suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu yang mengagungkan wanita dengan anggapan Tuhan Yang Maha Kuasa menciptakan beberapa kelebihan pada perempuan dibandingkan laki-laki, yaitu kemampuan untuk mengandung, melahirkan dan menyusui yang tidak dapat dilakukan oleh laki-laki. Walaupun perempuan dalam suku tersebut hanya berpendidikan rendah, mereka diberi kebebasan dalam memilih untuk hanya bekerja di ranah domestik atau ikut bekerja di ranah publik.

Sebagai bagian dari perempuan Indonesia, perempuan Dayak Kalimantan memiliki peran tersendiri dalam masya-

rakatnya. Melalui karya-karyanya, Korrie Layun Rampan mengungkapkan kehidupan perempuan Dayak, terutama Dayak Benuaq sebagai perempuan yang tinggal di pedalaman dengan berbagai persoalan prasarana dan sarana yang terbatas. Selain masalah keterbatasan fasilitas hidup, kehidupan sosial perempuan Dayak Benuaq di lingkungan masyarakatnya juga menjadi suatu hal yang menarik untuk dicermati. Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini mencoba mengungkap bagaimana peran sosial perempuan Dayak Benuaq dalam tiga karya cerpen Korrie Layun Rampan. Dengan mengetahui peran perempuan Dayak Benuaq dalam masyarakat, memahami cara pandang suku Dayak Benuaq dalam bermasyarakat dan berbudaya.

TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosial Parson. Teori tersebut mendefinisikan peran sebagai harapan-harapan yang diorganisasi terkait dengan konteks interaksi tertentu yang membentuk orientasi motivasional individu terhadap yang lain. Melalui pola-pola kultural, cetak biru, atau contoh perilaku ini orang belajar *siapa* mereka di depan orang lain dan bagaimana mereka harus bertindak terhadap orang lain (Scott, 2011:228). Menurut Ahdiah (2013:1087) Peran penting dari pemahaman sosiologi, karena mendemonstrasikan bagaimana aktivitas individu dipengaruhi secara sosial dan mengikuti pola-pola tertentu sehingga kedudukan atau status seseorang dalam masyarakat mempengaruhi peran yang dilakukannya.

Selain teori sosial, teori feminis juga digunakan dalam menganalisis data. Teori feminis adalah suatu teori yang lahir sebagai dampak dari gerakan feminisme di Eropa yang menuntut kesetaraan laki-laki dan perempuan. Feminisme mewakili kondisi perempuan Eropa yang pada waktu

itu merasa termarginalkan dengan tidak dilibatkan dalam politik, yaitu tidak memiliki hak pilih. John Stuart Mill dan Harriet Taylor Mill yakin bahwa perempuan harus memiliki hak pilih agar setara dengan laki-laki secara politik (Tong, 2008:30). Bagi Mill memiliki hak pilih berarti dapat mengekspresikan pandangan politik perempuan sehingga mampu mengubah sistem yang mengopresi kaum perempuan. Selain politik, feminisme pada masa itu juga menuntut keetaraan dalam sosial dan ekonomi. Simon de Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex* menggarisbawahi pandangan masyarakat tentang kedudukan sosial perempuan yang dianggap dalam kelas subordinat (Arivia, 2005:14). Dalam bidang ekonomi, kaum feminis menginginkan kesetaraan pendapatan antarlaki-laki dan perempuan. Keinginan akan kesetaraan ekonomi dimulai dari feminis Amerika yang telah berhasil meloloskan *Civil Right Act* dalam Kongres yang salah satunya mengenai persamaan upah antara laki-laki dan perempuan (Tong, 2008:36).

Teori feminis ini bekerja dengan mengungkap perlawanan perempuan Dayak yang terdapat dalam karya-karya Korrie Layun Rampan dalam konflik sosial. Melalui perlawanan tersebut dapat diketahui peran-peran perempuan Dayak dalam ruang domestik dan publik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan bersifat deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk menafsirkan data primer yang berasal dari tiga cerita pendek karya Korrie Layun Rampan, yaitu "Riam", "Upacara Tak Selesai", dan "Perlawanan" dalam bentuk deskripsi. Dalam menganalisis data digunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi meliputi isi laten atau isi yang dimaksud pengarang dan isi komunikasi atau pesan yang didapat dari

tulisan (Ratna, 2008:48). Cara kerja metode ini meliputi isi komunikasi atau pesan yang terdapat dalam ketiga cerita pendek tersebut, yaitu perlawanan dan peran tokoh wanita. Selanjutnya pembahasan dikuatkan dengan teori feminis. Simpulan didapat dengan cara menghubungkan data dengan teori untuk menggambarkan peran perempuan Dayak dalam karya Korrie Layun Rampan di ruang domestik atau rumah tangga dan publik atau masyarakat.

PEMBAHASAN

Sebagian karya Korrie Layun Rampan memiliki ciri lokalitas kedaerahan, yaitu tentang kehidupan masyarakat Dayak Benuaq. Korrie sendiri adalah seorang pengarang yang idealis terutama yang berhubungan dengan kehidupan di pedalaman Kalimantan. Diakuinya bahwa sebagian besar karyanya adalah wujud pengucapan realisme jiwa warna lokalnya. Melalui karya-karyanya, ia ingin mengungkapkan gambaran masyarakat Dayak Benuaq yang menyatu dengan alam. Konsep warna lokal tersebut digabungkan dengan tema-tema kemanusiaan yang berjuang di tengah-tengah alam raya (Rampan, 2007:x). Hal itu termasuk perlawanan masyarakat Dayak Benuaq yang berjuang melawan kerusakan alam sebagai akibat eksploitasi alam yang dilakukan para kapitalis. Di antara konsep warna lokal tersebut, Korrie menceritakan kehidupan perempuan Dayak yang dengan teguh memegang tradisi masyarakatnya. Tiga cerita pendek, yaitu "Riam", "Upacara Tak Selesai", dan "Perlawanan" mengisahkan kehidupan tokoh perempuan Dayak yang berjuang mempertahankan kehidupan dan tradisinya.

"Riam" adalah sebuah cerita mengenai perempuan Dayak bernama Rufisari Ding Liah. Ruffi adalah gadis yang berasal dari Datar Suling, sebuah kampung yang berada di kawasan Ulu Riam. Perjalanan untuk

bersekolah dari kampungnya ke Samarinda sangatlah berat karena ia harus melewati beberapa riam yang sangat berbahaya. Setelah lulus dari pendidikan keperawatan di Samarinda, Rufi harus menyelesaikan ikatan dinasnya di Long Pahangai. Setelah itu Rufi pulang ke kampung halamannya yang terpencil dan mengabdikan diri sebagai perawat. Kecelakaan di riam saat ia mengantar pasien yang harus dioperasi di Samarinda telah membuat Rufi kehilangan kedua kakinya. Dengan keterbatasannya, Rufi tetap bertekad untuk membantu masyarakat kampungnya yang membutuhkan bantuan kesehatan. Keinginan kekasih Rufi untuk menikah dan membawa Rufi ke Jakarta pun gagal karena Rufi ingin tinggal di kampungnya untuk melayani masyarakat di kampungnya.

Cerita kedua adalah "Upacara Tak Selesai" yang mengisahkan kekacauan dalam sebuah upacara pernikahan. Seorang gadis yang membawa darah kerbau dalam piring raksasa terperosok dalam tanah di depan kedua mempelai, padahal darah kerbau ini akan dioleskan di kening pengantin sebagai prosesi terakhir dalam pemberkatan. Gadis tersebut bernama Pune, putri dari mempelai wanita. Pune yang baru berusia sembilan belas tahun itu hanya bisa berteriak minta tolong. Nori adalah ibu dari Pune yang sedang menjalani prosesi upacara pernikahan dengan Kodeq Bura. Nori menerima pinangan dari Kodeq Bura karena Timang Tunger, suaminya dan ayah Pune menghilang selama dua puluh tahun. Timang Tunger adalah teman Kodeq Bura. Timang Tunger menghilang ketika sedang mencari sarang walet bersama Kodeq Bura. Setelah lama tidak muncul, sebagian masyarakat menganggap Timang Tunger dianggap telah mati. Timang Tunger sebenarnya tidak tersesat atau hilang di dalam gua. Kodeq Bura telah membuat Timang Tunger tertinggal di dalam gua

yang dalam, ia memutuskan tali tubuh Timang Tunger ketika berada dalam gua dengan harapan Timang Tunger tidak bisa kembali lagi ke permukaan. Kodeq Bura mengharapkan Timang Tunger mati di dalam gua, karena Kodeq Bura mencintai istri Timang Tunger. Setelah dua puluh tahun berlalu, akhirnya Nori menerima pinangan Kodeq Bura. Pada waktu upacara perkawinan berlangsung, Timang Tunger ternyata masih hidup dan tiba-tiba muncul dalam upacara perkawinan. Timang Tunger muncul dari sebuah lubang di tanah dan menyeret tubuh Pune ke dalam tanah hingga terperosok.

Cerita "Perlawanan" diawali dengan perjalanan Laweq dan kakaknya pada musim liburan sekolah mencari uang dengan cara mengumpulkan hasil panen para petani yang memiliki ladang di hutan. Ketika kapal yang mereka tumpangi karam karena terkena kayu besar yang hanyut di Teluk Nyomit, Laweq naik ke daratan. Ia mendatangi sebuah rumah yang mengepulkan asap dari api pembakaran di daratan untuk meminta pertolongan. Ternyata rumah tersebut dihuni oleh keluarga seorang gadis yang bernama Buahmamih. Laweq jatuh cinta dengan Buahmamih dan berjanji akan mengunjunginya lagi jika lulus perguruan tinggi. Ia akan meminang gadis itu. Buahmamih pun berjanji akan menunggu Laweq menjemputnya. Setelah kuliah di Yogyakarta selama lima tahun dan diteruskan bekerja di Jakarta selama lima tahun, Laweq mendatangi Buahmamih di Teluk Nyomit. Ia bermiat memboyong Buahmamih sebagai istri dan tinggal di rumah BTN-nya di pinggiran kota Jakarta. Namun, Laweq terkejut melihat perubahan di Teluk Nyomit. Hutan rotan yang dulu subur telah rusak dan terlantar mengenaskan. Ladang huma dan kebun serta akar-akar karwila rupanya telah lama musnah diganti dengan pohon-pohon karet yang

tampak compang camping merana tak terurus. Selain itu, ia melihat jalur alat-alat berat dan di bagian lain sejumlah bivak yang sepi tanpa penghuni. Hanya rumah Buahmamih yang masih ada di situ meskipun tampak ringkih. Ayah Buahmamih yang ditemuinya menceritakan peristiwa yang telah menimpa mereka. Kawasan tanah adat mereka telah habis dicaplok oleh perusahaan perkebunan karet seluas 300 ha selama lima tahun ini. Hanya Buahmamih yang berpendidikan sarjana yang mampu melawan perusahaan. Namun, Buahmamih akhirnya dijebloskan di penjara, bukan karena melawan penguasa tetapi karena pembunuhan. Ia membunuh petugas yang memperkosanya. Ibunya meninggal dunia karena serangan jantung melihat Buahmamih digiring petugas ke terali besi. Sementara hutan di tempat mereka rusak, terlantar, dan tak ada warga yang diberi ganti rugi yang pantas dan memadai. Laweq kemudian menemui Buahmamih di penjara wanita. Buahmamih merasa tidak memiliki masa depan lagi karena kehancuran yang dialaminya, hutan yang rusak, hukuman penjara yang dijatuhkan padanya, meninggalnya sang ibu, dan kesuciannya yang telah direnggut.

Peran Tokoh Perempuan Dayak

Definisi peran dalam teori sosial Parson sebagai harapan-harapan yang diorganisasi berkaitan dengan konteks interaksi tertentu yang membentuk orientasi motivasional individu terhadap yang lain. Melalui pola-pola kultural, cetak biru, atau contoh perilaku ini orang belajar *siapa* mereka di depan orang lain dan *bagaimana* mereka harus bertindak terhadap orang lain (John Scott, 2011:228). Peran domestik tokoh perempuan terdapat cerita pendek "Upacara Tak Selesai". Tokoh perempuan tersebut adalah Nori, perempuan setengah baya, istri

Timang Tunger, ibu Pune yang dicintai Kodeq Bura. Dalam cerita pendek tersebut peran Nori sebagai seorang istri yang setia kepada suaminya. Status sebagai seorang janda beranak satu tidak melemahkan mental Nori dalam mengarungi kehidupan. Godaan yang selalu datang dapat dia atasi dengan ketegaran hati. Kesetiaan Nori pada suaminya yang menghilang merupakan hal yang patut dibanggakan. Selama dua puluh tahun ia menunggu kedatangan suaminya dengan mengabaikan segala macam godaan dari Kodeq Bura. Pinangan dari Kodeq Bura akhirnya diterima Nori setelah dua puluh tahun menjanda. Gambaran kesetiaan Nori kepada Timang Tunger yang diungkapkan secara dramatik dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Aku tak mampu berkhianat," suaranya meluncur dalam nada sendu.

"Berkhianat kepada siapa?"

"Kepada suamiku" (Rampan, 2003 :160).

Nori tetap kukuh memertahankan harga dirinya sebagai wanita yang terhormat di mata masyarakat. Walaupun ia seorang janda, ia tidak mudah memberikan hati dan tubuhnya kepada laki-laki yang melamarnya dengan alasan apa pun. Ia memilih merawat dan mendidik anaknya sebagai orang tua tunggal. Meskipun hal itu berat bagi perempuan muda yang tiba-tiba ditinggal suaminya dengan anak yang masih kecil, Nori dengan tegar memilih membesarkan anaknya sendiri.

Baru setahun ia ditinggalkan Timang Tunger, Kodeq Bura sudah datang melamar. Seperti juga kepada lelaki lain yang tampak menaruh hati dan harapan menyuntingnya, Nori berkata dengan polos dan jujur sebagai penolakan. "Aku baru melahirkan, Deq. Tak mungkin aku menikah. Terasa begitu rendah, seorang wanita yang barusan saja

kehilangan suami, dan melahirkan anak dari suaminya yang hilang, menikah lagi ?” (Rampan, 2003:156).

Keputusan Nori tersebut menguatkan kedudukannya dalam masyarakat sebagai wanita terhormat yang mandiri. Nori tidak hanya menunjukkan kemampuan dalam kemampuan merawat anaknya seorang diri, tetapi ia juga seorang wanita yang sangat berhati-hati dan tidak mudah rayuan laki-laki lain selain suaminya. Kemandirian yang ditunjukkan Nori tidaklah mudah karena selain keteguhan hati dalam menghadapi segala godaan juga diperlukan kemampuan dalam menggantikan peran laki-laki atau ayah bagi anaknya.

Akan tetapi disinilah letak kemampuan dan kekuatan Nori. Ia sungguh seorang wanita yang dapat menampilkan dirinya sebagai wanita yang utuh. Bukan saja karena ia tak kekurangan harta, sebab ia anak *Petinggi Jepi* – orang yang berada di kampung itu –, akan tetapi ia juga dapat mempertahankan dirinya terhadap rayuan lelaki iseng tak bertanggung jawab. Ia selalu kukuh mempertahankan cintanya yang tak berwujud (Rampan, 2003:170).

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya tentang kemandirian Nori dalam membesarkan putrinya, Pune seorang diri. Ia menjadi ibu sekaligus ayah bagi Pune. Hal tersebut menunjukkan bahwa Nori merupakan sosok yang tidak mudah menyerah. Ia merupakan sosok perempuan pekerja keras seperti umumnya para perempuan yang tinggal di pedalaman. Berikut adalah gambaran sosok Nori sebagai perempuan yang tinggal di pedalaman.

Wanita itu membayangkan dirinya sebagai ayah sekaligus sebagai ibu. Sebagai ayah ia dapat mengolah huma, merotan, dan membuka toko. Jika musim merotan tiba, tokonya menjadi panen,

dan ia sendiri tidak pernah merasa kesepian walaupun Pune sekolah di kota. Sebagai ibu, ia memang melakukan tugasnya yang tetap di rumah, misalnya memasak dan menenun. Nori memang mahir menenun ulap doyo, suatu jenis tenunan asli yang menjadi kebanggaan para wanita pedalaman (Rampan, 2003:169).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Nori sebagai pekerja keras mampu melakukan melakukan dua peran sekaligus, yaitu peran laki-laki dan peran perempuan. Kesemuanya dilakukan dengan hati yang ikhlas. Ia bahkan tidak menggantungkan kehidupannya kepada orang lain.

Akan tetapi selama bertahun-tahun ia merasa cintanya semakin kukuh, kehilangan itu justru membuat dia mampu berdiri sendiri, mengurus dirinya dan anaknya, tak tergantung pada lelaki yang datang menyerahkan nafkah (Rampan, 2003:169).

Peran Nori dalam beberapa kutipan sebelumnya menunjukkan kemampuan dekonstruksi yang ditunjukkan Nori terhadap anggapan peran perempuan dalam masyarakat. Pembagian peran dalam masyarakat sangat jelas, apalagi berkaitan dengan pembagian peran atau kerja menurut jenis kelamin (Ahdiah, 2013:1087). Walaupun masa sekarang peran domestik dan publik perempuan sudah berubah dan berkembang dari peran tradisional yang selalu didengarkan masyarakat. Dekonstruksi yang dilakukan Nori merupakan perkembangan dari peran tradisional perempuan.

Cerita pendek “Riam” dan “Perlawanan” lebih menonjolkan peran publik tokoh perempuan. Rufisari Ding Liah tokoh perempuan dalam “Riam” adalah perempuan berasal dari pedalaman Kalimantan yang

berhati mulia yang tanpa lelah menolong warga kampungnya yang memerlukan pertolongan medis, walaupun ia sudah kehilangan kedua kakinya.

“Aku hanya berkaki palsu, Ku. Riam mengambil kedua kakiku saat bertugas mengantar pasien yang harus dioperasi di Samarinda. Riam yang kukisahkan dulu padamu, agak ke hilir tempat aku dan Ayah pernah mananti ganasnya air selama dua minggu,” suaranya terdengar sayu (Rampan, 2003: 87).

Sebagai seorang yang memahami keadaan masyarakatnya, Rufi yang cerdas menyadari bahwa keberadaannya sangat dibutuhkan. Walaupun dalam keadaan cacat tidak menyurutkan niatnya untuk tetap menolong orang lain dengan kemampuannya dalam hal media.

“Itu tak mungkin, Ku. Aku rasanya tak mungkin ke luar dari sini. Meskipun kakiku diamputasi, aku masih dibutuhkan orang-orang sakit. Mereka dapat datang kemari jika demam atau terkena flu. Mereka dapat datang ke sini jika terluka kena beliung dan sakit encok. Mereka akan datang ke sini jika anak-anak cacangan atau balita kekurangan gizi” (Rampan, 2003: 89–90).

Cacat fisik yang dialami oleh Rufi tidak menghalanginya untuk terus mengabdikan diri di lingkungan masyarakatnya. Selain itu, Rufi juga memperjuangkan masyarakat kampungnya agar dapat memperoleh fasilitas kesehatan yang memadai. Tekad, semangat, dan hati mulia Rufi dalam memperjuangkan fasilitas kesehatan di kampungnya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Tak apa memang, Ku. Tapi aku kadang berjanji pada diriku sendiri. Aku akan terus berjuang untuk warga di sini. Inginku segera ada jalan ke kabupaten agar pasien tidak lagi harus mati di riam

sebelum mencapai rumah sakit. Inginku segera ada Puskesmas yang lengkap peralatan mediknya. Inginku diperbanyak tenaga kesehatan. Biarlah aku jadi lilin yang habis membakar dirinya sendiri, Ku” (Rampan, 2003:91).

Rufi menjalankan perannya sebagai generasi muda berpendidikan yang ilmunya sangat dibutuhkan masyarakat di kampungnya. Ia sangat menyadari bahwa masyarakat sangat menanti perannya dalam bidang kesehatan. Oleh sebab itu, ia selalu berupaya membantu penduduk kampungnya dengan maksimal. Dengan semakin kurangnya fasilitas kesehatan yang ada di kampungnya membuat Rufi harus bekerja keras mewujudkan kesehatan yang baik bagi warganya.

Tokoh Buahmamih dalam cerita pendek “Perlawanan” digambarkan sebagai seorang gadis berwajah jelita yang tinggal di Teluk Nyomit, di dalam hutan di pedalaman Kalimantan. Bumamih seorang yang cerdas sehingga ia dapat bersekolah di Melak, sebuah kota di Kabupaten Kutai Barat. Sebagai keturunan kepala adat suku Dayak Benuaq, Bumamih memiliki berhektar-hektar kebun di wilayah Teluk Nyomit yang penuh dengan tanamann rotan dan puluhan pohon tanyut yang selalu digelantungi madu.

“Pada zaman lampau seorang kepala adat adalah setingkat *akuwu* yang bermakna raja kecil di suatu kawasan, sehingga ia memiliki luasan hutan yang berisi rotan, kayu, dan pohon tanyut sebagai tanda kekuasaan “ (Rampan, 2005)

Teluk Nyomit adalah wilayah yang dijaga dan dipelihara kelestariannya oleh adat masyarakat Dayak. Masyarakat Dayak memahami betul dalam mengolah dan menjaga kelestarian alam karena hutan

adalah rumah mereka. Akan tetapi, dunia industri yang mementingkan keuntungan tidak peduli dengan kelestarian alam. Mereka mengubah hutan Kalimantan yang terdiri atas tanaman rotan dan pohon-pohon besar menjadi perkebunan karet.

“Anak lihat kawasan ini. Lima tahun lalu kawasan ini dimasuki onderneming karet. Dengan pongah pemilik onderneming menjarah kawasan kami karena mereka telah mendapat izin penanaman karet seluas tiga ratus ribu hektar. Kawasan ini habis tercaplok. Tak ada lagi mili kami!” (Rampan, 2005).

Buahmamih memiliki kesempatan mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi. Sebagai perempuan yang berpendidikan lebih tinggi daripada gadis-gadis lainnya yang ada di Teluk Nyomit, Buahmamih memiliki pemikiran yang modern, yaitu melindungi wilayah Teluk Nyomit dari pengrusakan yang dilakukan oleh perusahaan karet. Selain merusak lingkungan Teluk Nyomit, onderneming karet juga merampas tanah adat keluarga Buahmamih. Sebagai perempuan yang sadar akan perampasan hak-haknya, Buahmamih melakukan perlawanan.

“Buahmamih melawan, karena hanya ia yang mampu melawan. Karena hanya ia yang berpendidikan sarjana di sini. Tapi, karena melawan konglomerat saat itu sama saja dengan melawan penguasa. Ia dijebloskan ke dalam penjara!” (Rampan, 2005).

Buahmamih menyadari tanggung jawabnya sebagai seorang perempuan berpendidikan tinggi yang merupakan keturunan kepala adat. Kesadaran akan kehidupan masyarakatnya mendorongnya untuk melawan pengrusakan wilayah Teluk Nyomit. Segala daya upaya ia lakukan untuk mempertahankan wilayah yang

selama ini menjadi sumber kehidupan masyarakat sekitarnya. Sebagai akibatnya, ia menghadapi pelecehan seksual pada saat ia berada di penjara. Ia diperkosa oleh petugas yang seharusnya melindunginya. Itulah kenyataan bahwa, industri lebih kuat dari hati nurani, seseorang yang sudah mendapatkan keuntungan akan melupakan tugasnya yang seharusnya.

Tokoh Nori dalam “Upacara Tak Selesai” memiliki dua peran sosial, yaitu di ranah domestik dan publik sekaligus. Sementara itu, tokoh Rufi dalam “Riam” dan Buahmamih dalam “Perlawanan” memiliki peran dominan di ranah publik, yaitu membantu masyarakatnya di bidang kesehatan.

Kemandirian Tokoh Perempuan

Nori merupakan sosok wanita cerdas yang mampu menghadapi persoalan hidupnya dengan Pune karena ia merasa selalu bersama dengan suaminya. Ia yakin bahwa kesetiaannya akan cinta suaminya membuatnya kuat menjalani persoalan hidupnya. Hal itu menandakan bahwa sebagai individu Nori adalah yang menghargai dan mencintai suaminya, meskipun suaminya tidak lagi bersama dirinya. Nori merupakan seorang istri yang sangat menaruh hormat kepada suaminya. Gambaran perasaan cinta dan menghargai suami dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Nori menghargai suaminya. Penghargaan itu tidak datang dengan paksa dan tidak oleh tekanan, tetapi penghargaan itu datang dengan sendirinya, bahwa ia memuja lelaki itu (Rampan, 2003: 177).

Selain cintanya terhadap suaminya yang telah menghilang, sumber kekuatan terbesar Nori adalah Pune, anaknya. Melihat perkembangan putrinya yang sempurna, Nori

seakan tidak memiliki rasa lelah menjadi orang tunggal selama ini.

Melihat Pune, Nori seperti melihat dirinya sendiri. Tampak sulit ia membedakan dirinya dari Pune. Ada ke-manjaan yang mengandung kekuatan, sehingga para pemuda yang lemah akan runtuh, tak berani mendekat secara rapat. Senyum Pune seakan senyum seorang dewi yang turun dari khayangan, terulas untuk para dewa *swarga-loka*. Gerak yang anggun, bagaikan tarian yang meliukkan kemolekan ciptaan seni, seluruhnya melukiskan suatu hasrat yang penuh sensasi. Kemolekan itu serasa bercahaya ditengah kegelapan desa (Rampan, 2003:166-167).

Menjalankan peran domestik dan publik sekaligus telah membuat Nori menjadi wanita yang mandiri. Kemandirian tersebut berkembang tidak hanya mandiri secara sosial, tetapi juga kemandirian intelektual. Sebagai wanita yang menjadi orang tua tunggal, Nori memiliki pemahaman tersendiri terhadap cintanya kepada suami dan anaknya. Ia bahkan mampu mempertahankan statusnya sebagai janda selama dua puluh tahun karena kepercayaannya terhadap cinta suaminya.

Namun Nori merasa bersyukur, sebagai wanita desa yang tidak menggantungkan hidup dari suami, ia dapat menggunakan tangannya sendiri untuk menghidupi dirinya dan anaknya. Inilah hikmah cinta: ia merasa hidup, dan hidupnya tidak ditentukan oleh lelaki, karena lelaki itu telah memberikan cinta yang utuh. Keutuhan itu yang membuat dirinya bagaikan berjalan berdampingan sepanjang waktu (Rampan, 2003: 178).

Secara intelektual ia adalah perempuan yang mampu mewujudkan cinta suaminya menjadi kekuatan untuk mandiri dan tidak

menggantungkan kehidupannya dan anaknya kepada orang lain. Ia bahkan mampu memiliki penilaian terhadap kehormatan seorang wanita yang telah menikah.

Aku punya suami, orang asing. Bila aku mengatakan bahwa aku mampu menerima lelaki lain selain suami, disebut apa aku ini? Wanita yang tidak mengandung malu?

“Jadi kau tetap mencintai suamimu?”

“Perkawinan bagiku suatu yang mulia.”

“Jadi kau akan mempertahankan kemuliaan itu?”

“Yang dapat aku tahan, aku pertahankan sebisaku sebagai wanita. Akan tetapi yang jelas, aku tak ingin disebut wanita khianat” (Rampan, 2003: 187).

Sementara itu, kemandirian tokoh Rufi dalam “Riam” digambarkan sebagai seorang perempuan yang berpendirian kuat. Di umurnya yang masih muda ia bertekad untuk menyelesaikan sekolah perawatnya yang ada di Samarinda dengan jarak yang sangat jauh dan menempuh perjalanan yang sangat berbahaya karena melewati riam-riam sungai yang mungkin saja membunuhnya.

“Tentu saja aku diantarkan. Tak mungkin aku mendayung sendiri di sungai yang lebar lagi panjang itu. Perjalanan yang biasa saja biasa memakan waktu dua tiga minggu, apalagi kalau musim sedang tidak bersahabat. Bias-bisa hanya menunggu di riam saja mencapai sebulan lebih” (Rampan, 2003:80).

Sebagai seorang perempuan yang tinggal di pedalaman, kemandirian yang ditunjukkan oleh Rufi merupakan sesuatu yang patut dihargai. Ia memutuskan untuk bersekolah dengan jurusan keperawatan demi masyarakatnya yang sangat membutuhkan tenaga kesehatan. Meskipun per-

jalan ke tempatnya bersekolah sangat jauh dan sangat berbahaya, Rufi tetap bertekad menyelesaikan pendidikannya.

Kampung tempat tinggal Rufi ada di pedalaman Kalimantan yang terpencil dan harus melewati riam-riam yang berbahaya, tetapi Rufi dan warga kampungnya sangat menjaga lingkungan tersebut yang mereka anggap sebagai tempat tinggal mereka. Keserakahan manusia mempunyai andil dalam kerusakan lingkungan tersebut. Perubahan budaya masyarakat dalam memanfaatkan alam menimbulkan dampak buruk terhadap lingkungan. Kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya telah bergeser ke cara-cara modern yang merusak. Peracunan dan penyetruman ikan telah menggantikan cara-cara tradisional dalam mencari ikan. Peracunan dan penyetruman ikan mengakibatkan kerusakan ekosistem lingkungan. Anak-anak ikan yang masih kecil ikut mati karena penyetruman dan peracunan, padahal ikan-ikan tersebut diharapkan tumbuh dewasa dan berkembang biak. Kerusakan lingkungan tersebut berdampak terhadap kehidupan masyarakat di tempat tinggal Rufi. Gambaran kerusakan lingkungan di daerah pedalaman dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Tak di riam tak di sungai atau danau. Sebelum ada peracunan dan penyetruman, ikan di sungai dan danau sangat banyak. Tapi kini, semuanya tinggal kenangan, Ku.”

“Tinggal kenangan?”

“Ya. Tak mungkin mancing seperti dulu. Bahkan pukot atau bubu yang bisa menjaring ikan akan sia-sia dipasang, karena ikannya habis mati diracuni dan disetrum dengan *accu*” (Rampan, 2003:82).

Rufi sangat peduli dengan kondisi kampungnya yang miskin akibat dieksploitasi

orang-orang yang serakah dengan mengatasnamakan pembaharuan. Namun, sayangnya mereka bukan orang-orang yang tulus membangun kampung Rufi. Setelah mengeruk sumber daya alam di kampung Rufi, mereka meninggalkan kampung begitu saja tanpa membangun fasilitas bagi penduduk. Sarana kesehatan dan pendidikan yang tidak tersedia di daerah pedalaman merupakan bukti dari pembangunan yang tidak merata. Hal tersebut menimbulkan kekecewaan mendalam dalam benak Rufi. Keserakahan segelintir orang telah menyebabkan banyak penderitaan di kampung Rufi. Keadaan tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Jika dulu kau datang lebih cepat, kau dapat lihat orang-orang ambisius merebut keuntungan dan menimbun harta untuk diri pribadi dari uang negara. Tapi kesehatan dan pendidikan tertinggal. Sampai aku hampir mampus, karena Puskesmas tidak memiliki peralatan yang memadai. Aku harus bertarung dengan segala kekurangan dan kesusahan untuk mentahirkan orang-orang sakit. Sebenarnya yang lebih parah adalah penyakit mental, Ku” (Rampan, 2003:89).

Kutipan tersebut menunjukkan pemikiran seorang perempuan terhadap keadaan kampungnya dan sekitarnya yang rusak akibat eksploitasi besar-besaran. Ia dan penduduk setempat sangat menderita akibat kerusakan ekosistem di tempat yang telah lama menjadi tempat tinggal mereka. Hal yang patut digarisbawahi adalah keberanian Rufi sebagai seorang perempuan menyuarakan pemikiran berkaitan dengan kerusakan lingkungan yang merugikan manusia.

Seperti halnya, tokoh Rufi dalam “Riam”, tokoh Buahmamih dalam “Perlindungan” juga menunjukkan kemandirian

publik, yaitu melawan perusahaan perkebunan yang telah merusak ekosistem hutan di Teluk Nyomit. Hanya saja, tokoh Buahmamih mengalami nasib yang kurang beruntung. Perlawanannya ternyata mengakibatkan dirinya mengalami kejadian yang tidak menyenangkan, yaitu masuk penjara dan pemerkosaan.

“Belum dihukum sebenarnya. Masih ditahan, tapi akhirnya ia dijatuhi hukuman bukan karena melawan penguasa onderneming, tapi karena pembunuhan!”

“Pembunuhan? Buahmamih membunuh siapa?”

“Petugas!” (Rampan, 2005).

Melalui kutipan tersebut, terlihat bahwa Buahmamih melawan seseorang yang memerkosanya, dengan cara membunuhnya. Bentuk perlawanan yang dilakukannya sebagai ungkapan keputusasaannya sebagai perempuan yang tertindas. Ia tidak lagi memedulikan masa depannya yang harus dilewatkannya dalam tahanan. Ia hanya berkeinginan untuk melawan, baik petugas yang memerkosanya dan pengusaha onderneming yang telah mencaplok tanahnya. Apabila dilihat dari kaca mata gender, perlawanan yang dilakukan Buahmamih pada akhirnya berbuah kemenangan bagi dirinya karena sebagai perempuan ia mampu melawan petugas yang telah memerkosanya dengan cara membunuhnya.

“Aku dipenjara! Hutan rusak, ibuku mati. Masa depanku sudah pergi!” Dari “Tapi usiamu baru dua tujuh, seperti aku. Masih muda. Kita mulai lagi dari awal.”

“Bagiku semuanya dimulai dari akhir karena masa depanku sudah berakhir. Aku masih ada yang diselesaikan. Perhitungan terakhir. Pemerkosaku sudah mati. Tapi pemilik Onderneming masih

hidup. Sebebas aku dari sini aku akan membunuhnya mati!” (Rampan, 2005).

Ketiga tokoh, yaitu Nori, Rufi, dan Buahmamih adalah perempuan Dayak yang tinggal di pedalaman, tetapi mereka memiliki kemandirian yang sama seperti laki-laki. Mereka tidak hanya mandiri secara sosial, tetapi juga mandiri secara intelektual. Nori mampu menunjukkan kemandirian dirinya sebagai wanita terhormat. Rufi menunjukkan kemandirian tekad seorang gadis berpendidikan untuk mengabdikan pengetahuan dan dirinya bagi masyarakatnya. Buahmamih bahkan dianggap sebagai pemimpin masyarakatnya dalam melawan perusahaan perkebunan. Tokoh-tokoh perempuan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Dayak tidak pernah memperlakukan perbedaan gender dalam kehidupan sosial mereka. Dalam *Omongan Budaya “Kesetaraan Gender dan Peranan Wanita Dayak Ngaju”* (Wirawan, 2017) disebutkan bahwa masyarakat Dayak tidak mengenal kesenjangan gender. Dalam hal kepemimpinan, pada masa yang lalu atau sekitar ratusan tahun umumnya perempuan akan mengambil posisi sebagai imam (balian) dalam kepercayaan aslinya dan laki-laki mengurus permasalahan adat.

PENUTUP

Peran tokoh wanita dalam tiga cerita pendek karya Korrie Layun Rampan, yaitu “Upacara tak Selesai”, “Riam”, dan “Perlawanan” merupakan peran sosial dalam ranah domestik dan publik. Tokoh Nori dalam “Upacara tak Selesai” lebih dominan berperan dalam ranah domestik. Sebagai orang tua tunggal, ia berperan secara domestik membesarkan dan merawat anaknya seorang diri. Ia mampu menjadi ayah sekaligus ibu bagi anaknya, yaitu dengan cara melakukan pekerjaan seorang ibu di

rumah dan mencari nafkah untuk kehidupannya dan anaknya. Nori juga mampu berperan sebagai seorang perempuan yang ditinggal suaminya atau janda terhormat. Ia selalu mampu menunjukkan dirinya tidak mudah tergoda rayuan laki-laki yang menggodanya. Sementara itu, peran tokoh Rufi dalam "Riam" dan tokoh Buahmamih dalam "Perlawanan" lebih menonjolkan peran publik tokoh perempuan. Rufi memiliki peran sangat penting dalam masyarakatnya berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan kesehatan. Pendidikannya sebagai seorang perawat sangat dibutuhkan warga kampungnya yang selama ini hanya mendapatkan sedikit fasilitas kesehatan dari pemerintah. Bahkan, Rufi harus berjuang keras ketika lingkungannya dirusak oleh perusahaan perkebunan yang mendapat izin pemerintah. Rusaknya lingkungan tersebut sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat di kampung Rufi. Kehilangan sumber kehidupan, yaitu hutan mengakibatkan banyak masyarakat yang sakit. Ini kemudian menjadi pekerjaan rumah bagi Rufi untuk memulihkan kesehatan masyarakatnya. Seperti halnya tokoh Rufi, tokoh Buahmamih dalam "Perlawanan" juga menghadapi perusahaan perkebunan yang telah merusak ekosistem Teluk Nyomit yang selama ini menjadi sumber penghidupan masyarakat sekitarnya. Perlawanan yang dilakukan Buahmamih mengakibatkan ia dijebloskan ke dalam penjara. Setelah itu ia masih menghadapi pelecehan seksual, yaitu pemerkosaan dari petugas yang telah disuap oleh perusahaan.

Peran-peran yang telah dijalankan tokoh-tokoh perempuan tersebut menunjukkan kemandirian perempuan di pedalaman Kalimantan. Tokoh Nori dalam "Upacara tak Selesai" merupakan wanita yang mandiri secara sosial dan materi. Ia mampu menjaga kehormatannya sebagai

seorang perempuan yang sudah pernah bersuami tanpa tergoda laki-laki lain. Selain itu, ia juga mampu memenuhi materinya dengan bekerja sehingga tidak bergantung kepada orang lain. Kemandirian yang ditunjukkan tokoh Rufi dalam "Riam" adalah keputusannya untuk menempuk pendidikan keperawatan di Samarinda yang sangat jauh dari tempat tinggalnya. Keputusannya tersebut dilakukannya untuk melayani masyarakatnya dalam bidang kesehatan. Rufi juga memutuskan untuk menghapus harapannya menikah dengan kekasihnya karena harus meninggalkan kampungnya yang masih membutuhkannya. Sementara itu, kemandirian tokoh Buahmamih ditunjukkan dengan melakukan terus perlawanan kepada perusahaan perkebunan yang telah merusak lingkungan tinggal masyarakatnya. Ia dengan berani menghadapi resiko untuk dipenjara dan diperkosa untuk harga perlawanannya.

Masyarakat Dayak tidak mengenal kesenjangan gender. Kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama. Hal itu dibuktikan bahwa perempuan juga biasanya berkedudukan sebagai imam atau balian pada masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiah, I. (2013). Peran-peran Perempuan dalam Masyarakat. *Jurnal Academica*, 05, 1087.
- Arivia, G. (2005). *Merayakan Budaya Perempuan*. Depok: Universitas Indonesia.
- Humm, M. (2007). Ensiklopedia Feminisme (Kedua, p. 177–178). Fajar Pustaka Baru.
- King, V. T. (2013). Gender dan Perempuan di Asia Tenggara: Sebuah Perspektif Antropologi (Bagian 1). *Etnohistory*.

- Rampan, K. L. (2003). Riam. In *Riam* (pp. 79–94). Yogyakarta.
- — — — —, K. L. (2005). Perlawanan. *Tribun Kaltim*.
- Ratna, N. K. (2008). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Scott, J. (2011). *Sociology: The Key Concept*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tong, R. P. (2008). *Feminst Thought Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wibowo, D. E. (2011). Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender. *MUWÂZÂH*, 3.
- Wirawan, C. (2017). Omongan Budaya Kesetaraan Gender dan Peranan Wanita Dayak Ngaju.
- Wulandari, P., HUfad, A., & Nurbayani, S. (2015). Kedudukan dan peran perempuan pada komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu dalam Sistem Sosial. *Jurnal Sosietas*, 5.